

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat telah banyak mempengaruhi berbagai macam sektor kehidupan mulai dari kehidupan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Era globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia menuntut kemampuan manusia untuk mampu mensiasati dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang sedang dan akan terjadi di masa depan. Globalisasi akan semakin membuka diri bangsa dalam menghadapi bangsa-bangsa lain. Batas-batas politik, ekonomi, sosial budaya antara bangsa semakin tidak jelas. Persaingan antar bangsa akan semakin ketat dan tak dapat dihindari, terutama dibidang ekonomi dan IPTEK. Hanya negara yang memiliki SDM unggul dalam bidang ekonomi dan penguasaan IPTEK yang dapat mengambil manfaat atau keuntungan yang banyak (Murtomo. H, 2018).

Kunci utama agar dapat menjadi negara unggul di tengah era globalisasi adalah memiliki sumber daya manusia inovatif dan menguasai IPTEK dengan baik. Kedua hal tersebut sangat diperlukan untuk dapat bersaing di kancah global. Peserta didik yang unggul merupakan aset penting bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang dapat bersaing di pasar dunia. Pada era globalisasi abad 21 ini, peserta didik harus memiliki kemampuan dalam menguasai IPTEK, kemampuan fleksibilitas belajar dan inovasi dengan kompetensi yang harus dipenuhi, yaitu kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi. Kemampuan untuk mengerti segala

informasi, teknologi, dan media juga merupakan hal krusial yang harus dikuasai oleh para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia (Yanti, S. N., 2016).

Harapan-harapan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi, H. A., dkk., 2007 dalam Andini A. R., 2020). Pendidikan yang berkualitas diperoleh ketika kegiatan belajar dan mengajar saling berhubungan. Pengajaran harus memengaruhi pembelajaran, dan pembelajaran harus memengaruhi pengajaran. Kita dapat melihat bahwa mengajar lebih dari sekadar memberi tahu, dan belajar lebih dari sekadar mendengarkan (Loughran, J., 2016).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peran penting dalam pendidikan. Pembelajaran IPA sangat penting untuk dikembangkan karena, IPA dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan sarana komunikasi yang kuat, dan jelas serta dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, seperti meningkat kemampuan berfikir kritis dan logis, ketelitian, kesabaran, kreatifitas, inovasi, kesadaran, serta kecakapan hidup dalam memecahkan masalah secara ilmiah. Mata pelajaran IPA, selain dapat meberikan kemampuan yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi persaingan global, mata pelajaran IPA juga berguna dalam menanamkan dan memperkuat sikap-sikap religi dan sosial kepada peserta didik. Oleh karena itu mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang

penting diajarkan kepada peserta didik untuk dapat bersaing di masa depan (Hasratudin dalam Andri, A. R., 2020).

Hakikatnya mata pelajaran IPA memiliki tiga dimensi yang saling berkait yaitu, dimensi proses, dimensi produk, dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. IPA sebagai dimensi proses diartikan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui tahap kerja ilmiah atau metode ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru, sehingga sesungguhnya mempelajari IPA tidak hanya mempelajari sekumpulan fakta, konsep, dan teori saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sri Sulistyorini dan Supartono, 2007). IPA sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau luar sekolah atau bahan bacaan untuk penyebaran atau dissimulasi pengetahuan. IPA sebagai pengembangan sikap ilmiah diartikan bahwa dalam proses IPA mengandung cara kerja, sikap dan cara berfikir ilmiah dalam memecahkan masalah atau persoalan (Trianto, 2012). Merujuk definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang disajikan secara menyeluruh untuk mempelajari alam dan gejala-gejalanya atas dasar unsur sikap, proses, produk, dan aplikasi yang mana keempat unsur tersebut merupakan suatu kesatuan.

Terjadinya wabah pandemi COVID-19 menjadi masalah besar bagi dunia pendidikan saat ini. Pandemi COVID-19 menyebabkan pembelajaran IPA sangat tidak efisien karena tidak dapat dilaksanakan dengan bertatap muka secara langsung antara guru, peserta didik dan teman-temannya. Hakikat IPA dalam pembelajaran menjadi tidak dapat terlaksana sepenuhnya karena terhalang oleh fasilitas, kemampuan guru dan peserta didik, dan waktu. Hal tersebut didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Tatin Sanika Patri (2021) menemukan bahwa Proses pembelajaran IPA saat pandemi cenderung lebih banyak diarahkan kepada proses menghafal materi, dan cenderung menggunakan metode ceramah dan kadang-kadang diselingi tanya jawab dan pemberian tugas. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang mengeluh tertinggal materi pembelajaran dan menjadi kurang tertarik dalam proses pembelajaran IPA. Mengganti metode pembelajaran merupakan cara terbaik agar proses belajar pembelajaran tetap dapat terlaksana. Melihat pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pemilihan metode pembelajaran daring merupakan solusi bijak untuk mengatasi masalah pendidikan di era pandemi COVID-19 saat ini. Selaras dengan Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat COVID-19 yang mana seluruh jenjang satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring (Firman, F., & Rahayu, S., 2020 dalam Sadikin, A & Hamidah, A., 2020).

Keharusan penggantian metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis daring menyebabkan kebingungan bagi banyak pihak, terutama guru dan peserta didik. Menyikapi hal tersebut, pemerintah berupaya untuk menyiapkan seluruh komponen-komponen penunjang pelaksanaan pembelajaran daring. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program-program strategis yang diarahkan untuk menjamin kesiapan sekolah, guru, dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring di tengah pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia saat ini. Program-program dan kebijakan tersebut adalah pertama, Penerbitan

Kurikulum Darurat Untuk Situasi Pandemi Virus Corona (COVID-19). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik (Kemendikbud, 2020). Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan peserta didik dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan pada guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di tengah wabah pandemi COVID-19 dan tidak harus terbebani oleh standar capaian kurikulum yang telah ditetapkan (CCN Indonesia, 2020).

Program kedua adalah Penerbitan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 (Kemendikbud, 2020). Penerbitan SE tersebut bertujuan untuk memberikan pedoman tertulis kepada penyelenggara pendidikan di semua jenjang pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19. Penerbitan Surat Edaran Nomor 15 ini juga bertujuan untuk memperkuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19). Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 menyebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR)



adalah memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat COVID-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19, mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua. (Kemendikbud, 2020).

Program ketiga, Peluncuran Program Guru Belajar Seri Masa Pandemi COVID-19 dan Program Guru Berbagi. Program Guru Belajar merupakan program yang diluncurkan oleh Kemendikbud dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang Pembelajaran daring berbasis beban kurikulum yang disederhanakan. Melalui program Guru Belajar guru akan diberikan pelatihan dan pembekalan untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran daring dan meningkatkan skill guru menggunakan teknologi. Guru juga akan diberikan pelatihan-pelatihan agar mampu melakukan asesmen pembelajaran daring supaya kualitas belajar semakin baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga meluncurkan Program Guru Berbagi, program ini diluncurkan untuk memupuk kesiapan guru melaksanakan pembelajaran jarak jauh berbasis daring pada masa COVID-19. Melalui program ini guru dan penggerak pendidikan dapat saling berbagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan inspirasi mengajar (Kemendikbud, 2020).

Program keempat, Program bantuan kuota internet untuk pembelajaran jarak jauh. Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020 diatur dengan Perpres Kemendikbud 14 Tahun 2020 tentang Juknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020. Melalui Siaran Pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 265/Sipres/A6/IX/2020 yang berisi tentang Sosialisasi Petunjuk Teknis Bantuan

Kuota Data Internet Tahun 2020, memberitahukan bahwa Peraturan Sekretaris Jenderal Nomor 14 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020 telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Tujuan dari penyaluran bantuan kuota data internet bagi pendidik dan peserta didik adalah untuk mendukung penerapan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi COVID-19. Sesuai Persesjen Kemendikbud 14 Tahun 2020 tentang Juknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020, Sekretaris Jenderal Kemendikbud Ainun Na'im, di Jakarta, Senin (21/09/2020) menegaskan bahwa “bantuan kuota data internet diberikan kepada peserta didik, mahasiswa, pendidik dan guru, serta dosen. Intinya dalam Juknis Bantuan Kuota Data Internet Tahun 2020 tersebut bahwa bentuk bantuan yang diberikan Kemendikbud berupa kuota data internet dengan rincian dibagi atas kuota umum dan kuota belajar” (JogloAbang.com, 2020).

Melihat program-program Kemendikbud dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran daring di era pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia, terlihat jelas bahwa pemerintah memiliki optimisme yang tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran daring yang optimal. Apabila semua program dan standar pelaksanaan pembelajaran daring yang dibuat oleh pemerintah dapat diimplementasikan dengan baik oleh seluruh pihak, maka pelaksanaan pembelajaran IPA secara daring akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Meskipun pemerintah telah melakukan upaya-upaya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, namun masih ada beberapa hal yang tidak sesuai harapan khususnya dalam pembelajaran IPA. Kenyataan di lapangan menunjukkan hasil belajar siswa yang belajar daring lebih rendah daripada siswa yang belajar

luring. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Ekantini tahun 2020 yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi COVID-19: Studi Komparasi Pembelajaran Luring dan Daring Pada Mata Pelajaran IPA SMP”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa “pembelajaran IPA secara luring lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran IPA secara daring. Temuan-temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran luring (sebelum wabah COVID-19) lebih tinggi dibandingkan pada pembelajaran daring (selama wabah COVID-19). Penyebabnya adalah Pembelajaran IPA lebih bermakna apabila dilakukan melalui penemuan, eksperimen ataupun pengalaman langsung dari peserta didik” (Ekarini, A., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, dkk (2020) juga menunjukkan bahwa tidak efektifnya kegiatan pembelajaran saat pandemi dikarenakan sebanyak 43,3% guru IPA belum pernah melakukan pembelajaran daring. Faktor penghambat dalam pembelajaran ini antara lain 70% sarana dan prasarana; 66,7% jaringan internet; dan 76,7% kurangnya konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA pada peserta didik yang belajar secara daring diantaranya adalah faktor internal siswa yang merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Penelitian dari Ria Yunitasari tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, siswa merasa bosan karena tidak bertemu dengan teman dan gurunya secara langsung. Pembelajaran kurang menarik tidak seperti pembelajaran



di kelas. Masalah tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada saat pembelajaran daring (Yunitasari, R., 2020).

Masih banyak sekolah dan lembaga penyelenggara pendidikan yang belum optimal dalam menyelenggarakan pembelajaran daring juga menjadi faktor eksternal penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik yang belajar secara daring. Hal ini didukung oleh fakta yang ditemukan dilapangan yang menunjukkan bahwa masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran daring. Data Kementrian pendidikan dan kebudayaan pada April 2020 menunjukkan, sebanyak 40779 atau sekitar 18% sekolah dasar dan menengah tidak ada akses internet dan 7552 atau sekitar 3% sekolah belum terpasang listrik (Lokadata.id. 2020).

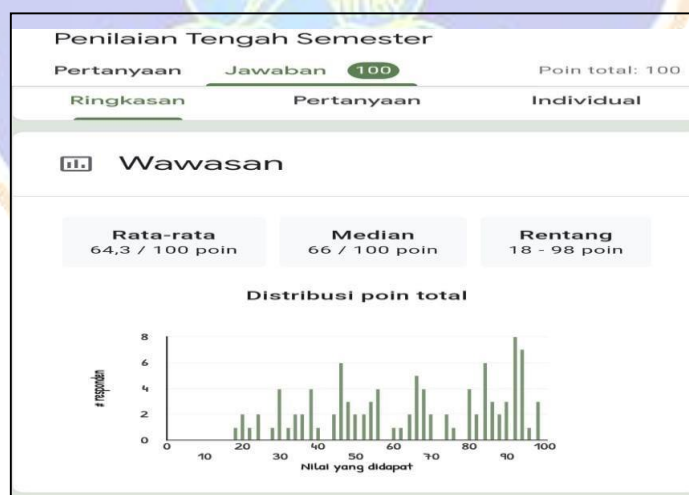
Ditinjau dari aspek guru, masih banyak guru-guru di Indonesia yang mengalami kesulitan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Data dari Sekjen Kemendikbud mencatat sebanyak 53,55% guru kesulitan mengelola kelas selama PJJ, dan 49,24% guru terhambat melaksanakan asesmen PJJ. 48,45% guru juga mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi selama PJJ (Kemendikbud, 2020). Dari aspek peserta didik, pelaksanaan pembelajaran daring menyebabkan penurunan capaian belajar dan meningkatkan tingkat depresi. Masalah tersebut disebabkan karena guru masih mengejar ketercapain kurikulum. Padahal dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 jelas dikatakan bahwa sekolah tidak harus mengejar ketuntasan pembelajaran dan lebih mengarahkan pembelajaran ke dalam pembentukan kecakapan hidup di masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) belum berjalan

secara optimal sesuai harapan pemerintah dalam pelaksanaan proses pembelajaran di era pandemic COVID-19 (Radar Bekasi.com., 2020).

Pembelajaran IPA di tengah pandemi COVID-19 mengharuskan pembelajaran dilaksanakan dengan model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), karena itu merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam kondisi saat ini. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memiliki bermacam-macam teknis salah satunya adalah pembelajaran daring. Melalui pembelajaran daring peserta didik dapat memanfaatkan berbagai media sosial dan aplikasi-aplikasi yang ada di alat elektronik seperti *handphone*, laptop, komputer dan lain sebagainya. Pembelajaran daring di sisi lain memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran seperti, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung walaupun jarak dan tempat yang berbeda, peserta didik dapat memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan guru harus selalu aktif dalam memberikan materi atau memberi informasi terkait pembelajaran daring IPA saat ini (Jayul, A. & Irwanto, E. 2020).

Kabupaten Buleleng, 90% sekolah menengah pertama (SMP) telah melaksanakan pembelajaran secara daring. Salah satunya adalah SMP Negeri 1 Singaraja. SMP Negeri 1 Singaraja adalah sekolah pertama yang melaksanakan pembelajaran daring di kabupaten Buleleng sejak wabah COVID-19 diumumkan menjadi wabah nasional oleh Presiden Jokowi. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada saat PPL Real bulan Agustus-Oktober 2020, pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja berjalan cukup baik. Temuan awal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Khairun Nisa, S.Pd salah satu guru IPA yang mengajar di kelas VIII, beliau mengatakan

bahwa Pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja memanfaatkan berbagai macam platform belajar daring yang dikombinasikan dengan aplikasi utama *Buleleng Education Expose (BEE)*. Selama pelaksanaannya baik guru maupun peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran seperti layaknya pembelajaran tatap muka. Guru menyampaikan materi dan tugas melalui virtual meeting dan aplikasi LMS, sedangkan peserta didik mengerjakan dan mengumpulkan tugas melalui aplikasi LMS yang telah disepakati. Meskipun pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja diusahakan berjalan dengan lancar, namun masih ditemukan beberapa peserta didik yang mengeluhkan sulitnya memahami materi tertentu dalam pembelajaran daring dan penurunan hasil belajar selama melaksanakan pembelajaran daring. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian tengah semester ganjil tahun pelajaran 2020/2020 yang mana terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM IPA yaitu 75 seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Hasil Penilaian Tengah Semester Peserta Didik  
Sumber: Data Hasil UTS Siswa Kelas 8A3-8A5 SMP Negeri 1 Singaraja Semester Ganjil.

Oleh karena itu diperlukan peningkatan dan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran daring guna memenuhi standar mutu pelaksanaan pembelajaran daring yang diterbitkan oleh pemerintah. Mengingat pentingnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring guna meningkatkan mutu pendidikan dan pemenuhan harapan masyarakat juga pemerintah terhadap pelaksanaan pembelajaran yang baik dan optimal. Penelitian ini sangat perlu dilaksanakan untuk mengungkap lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **STUDI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING DI SMP NEGERI 1 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2020/2021**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terjadinya pandemi COVID-19 menyebabkan masalah besar bagi dunia pendidikan khususnya pada pelaksanaan proses belajar mengajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran daring selama wabah COVID-19 di Indonesia masih belum optimal dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar IPA pada peserta didik yang belajar secara daring.
3. Pembelajaran IPA sangat tidak efisien karena tidak dapat dilaksanakan dengan bertatap muka secara langsung antara guru, peserta didik dan teman-temannya.
4. Masih ditemukan beberapa peserta didik yang mengeluhkan sulitnya memahami materi tertentu dalam pembelajaran daring dan penurunan hasil

belajar selama melaksanakan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan kajian pada pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja, sebab masih ditemukan beberapa permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja seperti yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah poin keempat. Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian dan keterbatasan kemampuan peneliti, oleh karena itu kajian dalam penelitian ini dibatasi pada dua sub topik studi. Topik pertama yaitu pengungkapan secara mendalam proses pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja. Topik kedua yaitu mengungkap kesesuaian pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja dengan standar pelaksanaan pembelajaran daring dalam Surat Edaran Sekjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu.

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana kesesuaian pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja dengan standar pelaksanaan pembelajaran daring yang tertuang dalam SE Sekjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020?



## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2020/2021.
2. Untuk menganalisis kesesuaian pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Singaraja dengan standar pelaksanaan pembelajaran daring yang tertuang dalam SE Sekjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran daring dan standar pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan lebih lanjut terhadap teori-teori evaluasi program pendidikan yang digunakan di sekolah dalam memantapkan Pelaksanaan pembelajaran daring.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak berikut.

1. Bagi guru-guru IPA di SMP Negeri 1 Singaraja agar dapat mempersiapkan diri lebih baik dan lebih matang sehingga pelaksanaan

pembelajaran daring terlaksana lebih optimal dan lebih bermakna bagi peserta didik.

2. Bagi Sekolah dapat dijadikan sebagai bahan kajian, evaluasi program dan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.
3. Bagi instansi pemerintah yang terkait, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada sekolah-sekolah di Kabupaten Buleleng, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama (SMP).

